

MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING*

Aditya Ardhi Rizal (adityaardhirizal@gmail.com)¹

Giyono²

Shinta Mayasari³

ABSTRACT

The research purpose is to improve students interpersonal communication by using assertive training. Method used was quasi-experimental with one-group pretest-posttest design. Subjects were 15 students who have low interpersonal communication. Data collection techniques was using observation. Results showed that students communication can be enhanced by using assertive training, as evidenced from the analysis of data using wilcoxon with signification 0,01, from the pretest and posttest results obtained $z_{table} > z_{value} 6 < 12$ then H_0 is rejected. The conclusion of this research is interpersonal communication can be improved by assertive training for seventh grade students.

Tujuan penelitian ini untuk melihat komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan menggunakan *assertive training*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini eksperimental semu dengan *one-group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian sebanyak lima belas orang yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan *assertive training*, dilihat dari hasil analisis data menggunakan rumus wilcoxon taraf nyata 0,01, dari hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh $z_{hitung} < z_{tabel} 6 < 12$ maka H_0 ditolak. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *assertive training* pada siswa kelas tujuh.

Kata kunci : *assertive training*, bimbingan dan konseling, komunikasi interpersonal

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran individu lain dalam proses kehidupannya guna melangsungkan aktivitas hidupnya dan melanjutkan garis keturunannya. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, setiap manusia memerlukan kemampuan komunikasi. Menurut Enjang (2009:9) Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik pula dan tidak terisolir di lingkungan masyarakat dimana dia tinggal.

Permasalahan yang sering ditemui saat ini dalam komunikasi adalah masih ada siswa-siswa yang memiliki kesulitan dalam hal komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan yang menggambarkan banyak siswa yang malu dalam mengemukakan pendapat, memiliki perilaku komunikasi yang kurang baik dengan siswa lain dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul karena kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal. Siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru dan sumber belajar di sekolah.

Menurut penelitian Packard (Budiman: 2011) disebutkan bahwa saat berkomunikasi dibutuhkan sikap yang dapat mengomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain yang disebut sikap asertif. Sikap dan perilaku asertif sangat berpengaruh dalam membina hubungan baik dengan orang lain, sehingga dapat menambah pengetahuan yang mungkin belum diketahui yang dapat menunjang prestasi akademik maupun non akademik dan bermanfaat bagi hubungan sosial. Dan apabila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, „dingin“, sakit fisik dan mental, dan mengalami „*flight syndrome*“ (ingin melarikan diri dari lingkungannya)

Melihat betapa pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal bagi siswa dalam kehidupannya dan mengingat tujuan khusus dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah

adalah membantu peserta didik agar mampu memahami tentang siapa sebenarnya dirinya dan tahu akan potensinya, serta peserta didik mampu memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi secara mandiri, hidup tergantung atau menggantungkan kepada orang lain, guru BK atau Konselor Sekolah harus memahami besarnya pengaruh rasa percaya diri dalam berkomunikasi ini terhadap perkembangan pada diri peserta didik.

Seperti yang dijelaskan diatas, kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi akan berdampak cukup besar terhadap masa depan siswa dalam menjalani sisa hidupnya oleh karena itu kemampuan berkomunikasi harus di tumbuhkan dalam diri anak sedini mungkin. Dan dalam hal ini ditemukan kasus kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi interpersonal di tempat penelitian yaitu MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

Untuk membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja, dapat dilakukan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada remaja (siswa) bisa bermacam macam sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Prayitno (1995) layanan bimbingan dan konseling dibagi menjadi beberapa layanan, yaitu layanan informasi, orientasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling individual, dan bimbingan kelompok. Dalam memberikan layanan ada yang bersifat individu ada juga yang bersifat kelompok

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara interpersonal yang rendah maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam komunikasi interpersonal rendah maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah skor komunikasi interpersonal siswa meningkat secara signifikan setelah diberikan *Assertive Training*.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas *Assertive Training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator

dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Assertive Training

Assertive training merupakan salah satu teknik dalam terapi behaviorial. Menurut Willis (2004: 69) terapi behaviorial berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F Skinner. Willis (2004: 72) menjelaskan bahwa *assertive training* merupakan teknik dalam konseling behaviorial yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. *Assertive Training* adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut:

- a. Tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejengkelannya;
- b. Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan padanya;
- c. Mereka yang mengalami kesulitan berkata “tidak”;
- d. Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya;
- e. Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi-eksperimental* dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design* karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol dan desain ini terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri 2 yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Subyek dalam penelitian ini didapatkan dengan cara melakukan observasi pada siswa kelas VII yang kemudian diperoleh 15 orang siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Observasi ini berfungsi sebagai penjarangan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menjangking subjek penelitian dari hasil observasi yang telah diberikan pada siswa kelas VII dan di peroleh 15 orang subjek, sebelum diberikan perlakuan peneliti melakukan observasi awal sebelum memberikan pendekatan *Assertive Training* kemudian peneliti memberikan pendekatan *Assertive Training* dan observasi setelah di berikan pendekatan *Assertive Training* sebanyak empat kali untuk melihat peningkatan komunikasi interpersonal yang terjadi terhadap masing masing subjek.

Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi sebagai alat pengumpul data, Teknik observasi yang akan digunakan peneliti yaitu observasi terstruktur yang memakai teori Kumar (Wiryanto, 2005:36). Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi interpersonal.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu latihan asertif, sedangkan variabel terikat yaitu komunikasi interpersonal.

Validitas Instrumen

Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah *face validity*, dimana untuk mengukurnya dilakukan dengan cara uji ahli, uji ahli dilakukan oleh tiga orang dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling. Instrumen pokok pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi. Analisis item yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji validitas item yaitu dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total.

Reliabilitas Instrumen

Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan, digunakan pengtesan reliabilitas pengamatan. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas, diperoleh koefisien reliabilitas lembar observasi sebesar 0,66. Menurut Basrowi (2007) jika koefisien reliabilitas terletak antara 0,6- 0,799 maka reliabilitasnya tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien reliabilitas lembar observasi tersebut adalah tinggi.

Teknik Analisis Data

Setelah diperolehnya seluruh data-data, selanjutnya adalah pengolahan data atau analisis data. Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik tentang masalah yang akan diteliti.

Untuk menganalisis data hasil observasi yang menggunakan data *pre-test* dan *posttest one group design*, dan jumlah subjek kurang dari 25 orang maka jenis data dalam penelitian ini adalah data *non-parametrik* maka digunakan rumus *Wilcoxon* (Arikunto,2010: 125), jika $z\text{-tabel} > z\text{-hitung}$ maka H_0 ditolak, jika $z\text{-tabel} < z\text{-hitung}$ maka H_0 diterima.

No	Subjek Penelitian	Pretest	Posttest	Gain Skor	Rank	Rank Sign	
						+	-
1	CH	31	55	24	8.5	8.5	
2	FH	25	52	27	12	12	
3	AND	25,5	55	29.5	13	13	
4	FS	59	56	-3	2		2
5	NL	25	51	26	11	11	
6	NS	29,5	50,5	21	4.5	4.5	
7	OKT	21	45	24	8.5	8.5	
8	MR	27	52	25	10	10	
9	DW	56	55	-1	1		1
10	AJ	30,5	54	23.5	6.5	6.5	
11	DT	59	59	0	-		
12	ANT	37.5	58.5	21	4.5	4.5	
13	YS	40	40	0	-		
14	MRS	49	44	-5	3		3
15	DN	32.5	56	23.5	6.5	6.5	
	Rata-rata dengan N= 15	548 36,5	782 52,1				6

Daftar nilai kritis Wilcoxon

Nilai kritis t untuk $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dalam prosedur uji peringkat bertanda Wilcoxon				
n	Pengujian dua arah		Pengujian satu arah	
	0,05	0,01	0,05	0,01
4				
5			0	
6	0		2	
7	2		3	0
8	3	0	5	1
9	4	1	8	3
10	8	3	10	5
11	10	5	13	7
12	13	7	17	9
13	17	9	21	12
14	21	12	25	15
15	21	15	30	19
16	29	19	35	23
17	34	23	41	27
18	40	27	47	32
19	46	32	53	37
20	52	37	60	43
21	58	42	67	49
22	65	48	75	55
23	73	54	83	62
24	81	61	91	69
25	89	68	100	76
26	98	75	110	84
27	107	83	119	92
28	116	91	130	101
29	126	100	140	110
30	137	109	151	120

sumber dikutip dari Robert L. McCormak,

PEMBAHASAN

Kemampuan komunikasi yang rendah ditemukan pada siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka masih tidak terbuka, enggan mengungkapkan pendapat dan tidak percaya diri dalam berkomunikasi. Keengganan mengungkapkan pendapat kepada orang lain dikarenakan rasa malu dan takut. Seperti yang dialami oleh Aji, ia tidak mengungkapkan pendapatnya kepada temannya dikarenakan takut temannya tersebut tersinggung dan marah. Hal yang sama juga dialami Farhan yang takut salah jika berpendapat saat proses pembelajaran di kelas. Perilaku komunikasi yang seperti itulah yang membuat mereka lebih sering menunjukkan perilaku pasif dalam komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan pendapat Peter dalam *Interpersonal Communication* (2001:196-197) bahwa orang yang berperilaku pasif sering meminta maaf dan ragu-ragu dalam berbicara, berbicara dengan suara pelan, gugup dan enggan menyampaikan pendapat. Perilaku-perilaku pasif dalam komunikasi tersebut juga disebabkan karena mereka berfikir bahwa berkomunikasi dengan orang lain merupakan sesuatu yang harus dihindari karena mereka takut salah jika mereka berbicara.

Ketika perilaku dan pemikiran yang tidak adaptif seperti itu terus dibiarkan muncul dan berkembang maka besar kemungkinan konsekuensi untuk beranggapan bahwa dengan diam saja atau menghindar masalah dalam komunikasi interpersonal dapat diatasi. Padahal yang sebenarnya terjadi dengan perilaku menghindar dan tidak asertif tersebut masalah dalam komunikasi interpersonal akan semakin berkembang. Hal inilah yang dialami oleh ketiga subjek penelitian, karena kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, mereka mengalami kesulitan dalam belajar karena mereka tidak percaya diri untuk berbicara dikelas misalnya saat diminta berpendapat atau bertanya. Selain itu juga mereka sering sekali mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Seperti yang dialami Andre yang tidak berani menyatakan pendapatnya karena merasa takut malu dan juga Chandra yang kesulitan berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, sehingga ia merasa kesulitan jika berkenalan dengan orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *assertive training* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa karena *assertive training* dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Corey (2009: 213) bahwa latihan asertif bisa

diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.

Melalui *assertive training* kurang tegasnya siswa yang menjadi kurang efektifnya komunikasi interpersonal siswa dapat diubah menjadi lebih asertif sehingga siswa bisa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memberikan latihan asertif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada setiap pertemuan terdapat peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal setelah diberi perlakuan berupa *assertive training*.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal tersebut, dapat dikatakan bahwa subjek mampu melakukan komunikasi interpersonal lebih baik lagi dari sebelumnya baik dengan guru atau dengan teman sebayanya. Data yang diperoleh dianalisis, kemudian diperoleh hasil perhitungan rata-rata skor sebelum dan sesudah diberi perlakuan, diperoleh data skor kemampuan komunikasi interpersonal sebelum perlakuan sebesar 45.7 dan sesudah perlakuan sebesar 65.2. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa dan hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *assertive training*.

Pelaksanaan inti penelitian yaitu *assertive training*, dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2013 mulai tanggal 20 Mei 2013 s.d 8 Juni 2013. Adapun individu yang menjadi subjek penelitian berjumlah 15 siswa. Hasil latihan asertif dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*. *Posttest* diberikan sesudah perlakuan untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal diri siswa setelah mendapatkan *assertive training* dan untuk mengevaluasi hasil *assertive training* yang sudah diberikan kepada siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal rendah.

Hasil pemberian *assertive training* dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*. *Posttest* diberikan sesudah perlakuan untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal siswa setelah mendapatkan *assertive training* dan untuk mengevaluasi hasil dari konseling *assertive training* yang sudah diberikan kepada siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal rendah.

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil observasi. Berikut ini adalah data hasil observasi siswa setelah perlakuan atau setelah pemberian *assertive training*.

Dari hasil *pretest* terhadap 15 subjek sebelum pemberian *assertive training* diperoleh nilai rata-rata skor siswa sebesar 36,5. Setelah dilakukan *assertive training*, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata menjadi 52,1. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah pemberian adalah 16. Dan untuk menarik kesimpulan hipotesis dari hasil *pretest-posttest* diatas maka kita akan membandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} pada menggunakan rumus *Wilcoxon*.

Dengan melihat subjek mengalami peningkatan sebanyak 10 orang, siswa yang mengalami penurunan sebanyak tiga orang, dan yang tidak mengalami peningkatan sebanyak dua orang maka didapatkan $n = 13$ (*tiga belas*) maka kita dapat menentukan Z_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,01 uji satu arah adalah 12 (*dua belas*), dan Z_{hitung} dalam penelitian ini adalah 6 (*enam*). Maka dengan membandingkan $Z_{hitung} < Z_{tabel} = 6 < 12$, bahwa Z_{hitung} lebih kecil dibandingkan Z_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol dapat ditolak. Karena itu dapat disimpulkan bahwa latihan asertif atau *Assertive Training* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *assertive training*. Hal ini dilihat dari hasil analisis data observasi terhadap lima belas orang subjek didapatlah hasil *pre test* dan *post test* $Z_{hitung} = 6$. Kemudian dibandingkan dengan Z_{tabel} dengan $n = 13$ dan menggunakan taraf signifikansi 0,01 = 12. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan menggunakan teknik *assertive training* pada siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

Kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang rendah dapat ditingkatkan melalui *assertive training*. Hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku subyek penelitian yang

sebelum diberikan perlakuan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, tetapi setelah diberi perlakuan dengan *assertive training* ketiga subyek tersebut kemampuan komunikasi interpersonal meningkat menjadi lebih baik.

Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa MTs Negeri 2 Bandar Lampung

Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah dapat meminta bantuan kepada guru Bimbingan dan Konseling

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Hendaknya dapat memaksimalkan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa di sekolah dan memanfaatkan teknik *assertive training* untuk membantu siswa meningkatkan komunikasi interpersonal yang rendah.

3. Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal dengan teknik *assertive training* hendaknya dapat menggunakan subjek yang berbeda dan meneliti variable lain dengan mengontrol variable-variabel yang sudah diteliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Budiman. 2011. *Peranan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Di Sekolah*. <http://ilmucerdaspendidikan.wordpress.com> (diakses pada tanggal 19 Mei 2012)
- Basrowi. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kediri: Jenggala Pustaka Utama
- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Enjang, AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Kellerman, Peter Felix. 2007. *Sociodrama And Collective Trauma*. *Jurnal of Personality and Social Psychology*. London : Jessica Kingsley Publishers.
- Prayitno. 1995. *Layanan Dan Bimbingan Konseling Kelompok*. Jakarta: ghalia.
- Willis, S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Wiryanto. 2005. "Pengantar Ilmu Komunikasi". Jakarta: Grasindo.